

SUBJECTIVE WELL-BEING
BURUH GENDONG PASAR LEGI SURAKARTA

Naskah Publikasi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat sarjana S-1**



Diajukan oleh :

GALUH MAYASARI

F.100090057

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013

SUBJECTIVE WELL-BEING
BURUH GENDONG PASAR LEGI SURAKARTA

Naskah Publikasi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat sarjana S-1**

Diajukan oleh :

GALUH MAYASARI

F.100090057

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

SUBJECTIVE WELL-BEING
BURUH GENDONG PASAR LEGI SURAKARTA

Yang disusun oleh :

GALUH MAYASARI

F.100090057

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing Utama



Dr. Nanik Prihartanti, M.Si

Surakarta, 22 November 2012

SUBJECTIVE WELL-BEING
BURUH GENDONG PASAR LEGI SURAKARTA

Yang diajukan Oleh :
GALUH MAYASARI

F.100090057

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal
25 Maret 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Dr. Nanik Prihartanti, M.Si



Penguji Pendamping I

Dra. Partini, M.Si



Penguji Pendamping II

Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si.



SUBJECTIVE WELL-BEING **BURUH GENDONG PASAR LEGI SURAKARTA**

Galuh Mayasari

Dr. Nanik Prihartanti, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *subjective well-being* buruh gendong pasar Legi Surakarta. Subjek penelitian ini berjumlah 5 orang perempuan buruh gendong pasar Legi Surakarta dengan karakteristik sebagai berikut: a) Seorang buruh gendong Pasar Legi Surakarta berusia paruh baya 40 sampai 60 tahun. b) Perempuan paruh baya berprofesi sebagai buruh gendong selama 15 sampai dengan 40 tahun. c) Buruh gendong yang tercatat sebagai anggota organisasi SPTI. Hasil penelitian ini adalah buruh gendong pasar Legi Surakarta bahagia dan merasa puas dalam menjalani kehidupannya dibuktikan dengan lebih sering mengalami hal-hal yang menyenangkan dalam kehidupannya sehari-hari seperti memperoleh penghasilan setiap hari karena penghasilan tersebut digunakan untuk membantu suaminya dalam mencukupi kebutuhan makan setiap hari. Dan dapat dilihat dari afek positif buruh gendong ketika bekerja, buruh gendong melakukan kontak sosial dengan rekan kerjanya dengan baik terlihat dari sering merasakan bahagia, senang, tertawa, melakukan pekerjaan secara bersama-sama.

Kata kunci: *Subjective well-being*, buruh gendong pasar Legi Surakarta.

PENDAHULUAN

Buruh gendong merupakan orang yang bekerja untuk orang lain dengan cara menggendong barang dibelakang punggung untuk mendapatkan upah dari usahanya tersebut (Wahyono, 2005).

Buruh gendong bekerja dipasar legi Surakarta dikarenakan sempitnya lahan pertanian di desa dan melonjaknya harga kebutuhan pangan sehari-hari sehingga buruh gendong melakukan urbanisasi ke kota. Faktor-faktor inilah mendorong buruh gendong dengan modal tenaga dan tanpa keahlian, buruh gendong menjual jasa yang dimilikinya untuk mendapatkan upah. Buruh gendong harus berangkat pukul 09.00-16.00 WIB. Keberadaan buruh gendong pasar legi di lindungi oleh organisasi SPTI (Serikat Pekerja Transport Indonesia). Buruh gendong yang tercatat sebagai anggota Serikat Pekerja Transport Indonesia (SPTI) sebanyak 272 orang berdasarkan kelompok anggotanya masing-masing.

Diener, dkk, (2003) mengungkapkan bahwa *Subjective Well-Being* didefinisikan sebagai

suatu fenomena yang meliputi evaluasi kognitif dan emosional individu terhadap kehidupan mereka, seperti apa yang disebut orang awam sebagai kebahagiaan, ketentraman, berfungsi penuh, dan kepuasan hidup.

Cotter dan Foud (2011) menjelaskan bahwa individu yang memiliki SWB yang tinggi akan menunjukkan kepuasan hidup tinggi dan lebih sering merasa bahagia. Sebaliknya, individu yang memiliki SWB yang rendah menunjukkan ketidakpuasan terhadap hidup dan lebih sering merasakan emosi yang negatif.

Menurut Diener (2007) mengungkapkan bahwa SWB merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan individu terhadap kehidupannya sendiri. Penilaian ini dilakukan berdasarkan aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif dari SWB secara umum mengacu pada kepuasan hidup yang dirasakan oleh individu. Kepuasan hidup individu tersebut merupakan penilaian umum individu terhadap kehidupannya

berdasarkan pada kriteria yang ditentukan sendiri. Aspek afektif dari SWB merupakan reaksi afektif individu terhadap pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Pemahaman mengenai pengalaman yang dirasakan individu akan membantu individu dalam mengevaluasi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya (Diener dan Lucas, 1999).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* adalah perasaan bahagia yang tercipta dari evaluasi hidup seseorang yang terdiri dari perasaan kepuasan hidup, kebahagiaan, pengalaman menyenangkan dan rendahnya tingkat *mood negative* yang cenderung dapat membuat seseorang bersikap lebih bahagia dan lebih puas didalam hidupnya.

Menurut Diener (dalam Muba, W. 2009) *subjective well-being* diukur berdasarkan pada perspektif individu yang bersangkutan, melalui 3 komponen yang saling berhubungan antara lain :

- a. Kepuasan Hidup
- b. Afeksi Positif
- c. Afeksi Negatif

Menurut Diener dan Suh (2000), Terdapat dua pendekatan teori yang digunakan dalam subjective well-being yaitu:

- a. *Bottom up theories*

Teori memandang bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan dan dialami seseorang tergantung dari banyaknya kebahagiaan kecil serta kumpulan peristiwa-peristiwa bahagia.

- b. *Top down theories*

Subjective well-being yang dialami seseorang tergantung dari cara individu tersebut mengevaluasi dan menginterpretasi suatu peristiwa atau kejadian dalam sudut pandang yang positif

Diener, dkk (2004) menyebutkan bahwa untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada kebahagiaan bukanlah merupakan hal yang mudah. Tetapi pada kebanyakan penelitian menyebutkan bahwa faktor kepribadian dan demografis

merupakan faktor utama yang menyebabkan dan berhubungan dengan kebahagiaan.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang :

1. Kepribadian

Berdasarkan penelitian mengenai kebahagiaan menunjukkan bahwa orang yang bahagia dan tidak bahagia memiliki profil kepribadian yang berbeda.

2. Variabel demografis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kebahagiaan adalah variabel demografis dan lingkungan (Eddington dan Shuman, 2005). Faktor-faktor demografis itu adalah:

- a. Jenis Kelamin
- b. Pendidikan
- c. Pendapatan
- d. Perkawinan
- e. Pekerjaan
- f. Kesehatan
- g. Agama
- h. Waktu luang
- i. Etnis
- j. Peristiwa kehidupan
- k. Kompetensi

Menurut Wang Muba (2009) *subjective well-being* tersebut juga dipengaruhi oleh ada 8 prediktor yang menentukan kualitas hidup seseorang antara lain :

- a. Harga Diri
- b. Rasa Tentang Pengendalian Yang Bisa Diterima.
- c. Sifat Terbuka.
- d. Optimisme
- e. Hubungan Yang Positif.
- f. Kontak Sosial
- g. Pemahaman Tentang Arti dan Tujuan.
- h. Penyelesaian Konflik Dalam Diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *subjective well-being* buruh gendong pasar Legi Surakarta.

METODE

Subjek Penelitian: Subjek penelitian ini berjumlah 5 orang perempuan buruh gendong pasar Legi Surakarta dengan karakteristik sebagai berikut: a) Seorang buruh gendong Pasar Legi Surakarta berusia paruh baya 40 sampai 60 tahun. b) Perempuan paruh baya berprofesi sebagai buruh gendong

selama 15 sampai dengan 40 tahun.

c) Buruh gendong yang tercatat sebagai anggota organisasi SPTI.

Alat Pengumpulan Data. Berupa wawancara dan observasi sehingga data-data yang diperoleh berupa narasi dan deskripsi. Langkah-langkah dalam analisis data penelitian ini menggunakan metode model interaktif sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data
2. Reduksi
3. Penyajian Data
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap harinya buruh gendong memperoleh penghasilan Rp.20.000,00 hingga mencapai Rp.35.000,00 penghasilan tersebut diperoleh dari jasa menggendong barang dagangan dengan berat 50kg hingga mencapai 1kuintal setiap kali angkat. Informan tetap bertahan memilih pekerjaan sebagai buruh gendong dengan alasan pendapatan dapat diperoleh setiap hari, pihak organisasi tidak memberi peraturan

jam kerja sehingga informan merasa senang bisa menghabiskan waktu luang untuk ngobrol dan santai-santai bersama teman-teman kerjanya dan informan merasa sistem kerjanya tidak terikat waktu. Informan berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan bersosialisasi dengan teman kerjanya. Pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi hal yang penting oleh karena itu informan tetap bertahan dipekerjanya dan tidak memiliki keinginan untuk beralih profesi karena informan sudah merasa nyaman dengan pekerjaannya dan pendapatan dapat diperoleh setiap hari. Buruh gendong memiliki tingkat afek positif lebih tinggi dari pada afek negatifnya. Sedangkan informan PT memiliki tingkat afek positif dan afek negatif yang seimbang, sehingga dari kelima informan dapat diketahui bahwa informan SR, NT TK dan SK merupakan buruh gendong yang mencapai tingkat *subjective well-being* lebih tinggi dari pada informan PT.

Hal yang memuaskan dalam hidup informan SR, PT, NT, TK dan SK adalah ketika bekerja bersama dengan rekan kerjanya serta bisa berkumpul dengan teman-teman kerja ketika memiliki waktu luang.

KESIMPULAN

Subjective well-being buruh gendong diketahui dari kepuasan yang dimiliki yaitu memiliki pekerjaan yang tidak terikat waktu dan memiliki tingkat afek positif yang tinggi seperti ngobrol bersama rekan kerja serta berbagi pengalaman positif seperti melakukan pekerjaan secara bersama-sama dan selalu berkumpul bersama rekan kerjanya ketika memiliki waktu luang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cotter, E.W. dan Found. 2011. The Relationship Between Subjective Well-Being and Vocational Personality Type. *Journal of Career Assessment*, 3, 51-60. New York : The Guildford
- Diener, E. dan Lucas, R. E. 1999. Subjective Well-Being Three Decades of Progress. *Journal of personality and social psychology*, 3, 25-29. New York : The Guildford Press.
- Diener, E. dan Suh, E. M. 2000. Subjective Well-Being Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 2, 276-302. New York : The Guildford Press.
- Diener. Lucas. dan Oishi. 2003. Personality culture, and subjective well-being. *Journal Annual review of psychology*, 54, 403-425. New York : The Guildford Press.
- Diener dan Pavot. 2004. The Subjective Evaluation of Well-Being in Adulthood. *Journal ageing International*, 29, 113-135. New York : The Guildford Press.
- Diener, 2007. Culture and subjective well-being. *Journal Handbook of Cultural Psychology*, 3, 691-713. New York : The Guildford Press.
- Eddington, N. dan Shuman, R. 2005. Subjective well-being (Happiness). <http://www.texcpe.com/cpe/PDF/ca-happines.pdf> (diunduh pada tanggal 18 Maret 2012).
- Muba, W. 2009. Predictors of Subjective Well-Being. *Journal of Positive*

Psychological Assessment,
1, 24-35. New York:
Brunner-Routledge.

Wahyono, 2005. *Kartini dan
Keringat Buruh Gendong*.
Surakarta : Suara Merdeka.